

Peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng pada anak autis kelas tiga di slb autis harapan bunda surabaya

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI
PERMAINAN TRADISIONAL CUBLAK-CUBLAK SUWENG PADA
ANAK AUTIS KELAS TIGA DI SLB**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
SRI LESTARI
NIM: 11010044264

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CUBLAK-CUBLAK SUWENG PADA ANAK AUTIS KELAS TIGA DI SLB

Sri Lestari dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) srilestarihrb246@gmail.com

Abstract: autistic children are children with development disorders. In a sense is a child who has a world of its own. Who have difficulty in social interaction. An traditional game cublak-cublak suweng specially designed according to the conditions of students. The purpose of this study is to improve social interaction skill in children with autism class III in SLB Harapan Bunda Surabaya. The method of this study using classroom action research (PTK) which learn took 2 cycles and each cycles was done 3 time meeting. The process of data collection is done by observation during the learning session. Result research on social interaction skills at a meeting average of 1,9. The first cycle with an average value 5,8 , the final cycle II with an average value 8. So the traditional game cublak-cublak suweng can be used to improve social interaction skills student of class III SLB Autism Harapan Bunda.

Keywords: *Traditional games, social interaction*

Pendahuluan

Kemampuan interaksi sosial dalam kehidupan sangat memegang peranan yang penting, tetapi peranan yang penting tersebut oleh sebagian anak terutama untuk anak berkebutuhan khusus seperti autis, adalah suatu kendala yang harus mendapat perhatian dan penanganan yang tepat, Yuwono (2009:15) mengemukakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagi anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Hal yang sama dijelaskan oleh Sunu (2012:7) autisme merupakan bentuk gangguan tumbuh

kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Anak autis mempunyai tiga karakteristik yang berdasar, yang biasa disebut Trias Autis yakni mengalami hambatan dalam berkomunikasi, gangguan perilaku serta kesulitan dalam interaksi sosial.

Menurut Joesoef (1981:36) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individual manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya, senada dengan Joesoef, Walgito (2003:65) mengatakan interaksi

sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Tujuan dari interaksi sosial adalah untuk kesenangan dan keikutsertakan anak secara aktif dengan orang lain. Situasi sosial membutuhkan individu yang mengkoordinasikan giliran bermain dan berpartisipasi bersama-sama dalam bermain.

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa kemampuan interaksi sosial itu memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut yang akan dilakukan terhadap siswa kelas III Autisme di SLB Autis Harapan Bunda yaitu membantu anak atau siswa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Dengan harapan hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau anak atau siswa dalam kelompoknya bisa terjadi. Yang akan diberikan dalam bentuk permainan tradisional cublak - cublak suweng . Karena selama ini dalam pengamatan dilapangan bahwa siswa atau anak di SLB Autis Harapan Bunda dalam melakukan interaksi sosial yang seharusnya memberikan kebahagiaan dan kesenangan justru gangguan terbesar, misalkan anak menjadi tantrum, bingung dan ketakutan, mereka bergabung tapi tidak ada interaksi. Melalui

faktor imitasi, memberikan kesenangan dan kebahagiaan serta bisa meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya seperti yang dikemukakan oleh G.Tarde (Gerungan 1966), faktor yang mendasari interaksi salah satunya adalah faktor imitasi dimana imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain dalam mode-mode komunikasi maupun perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang **Peningkatan kemampuan intraksi sosial melalui permainan cublak cublak suweng pada anak autis kelas tiga di slb autis harapan bunda surabaya.**

Tujuan

Meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan menerapkan kegiatan permainan tradisional cublak - cublak suweng di Autis SLB Harapan Bunda Surabaya.

Metode

Dalam penelitian metodologi penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Dalam metodologi penelitian ini peneliti memberikan pertanggung jawaban tentang cara-cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan penelitiannya. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa hal, sebagai berikut :

A. Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*) karena penelitian ini dilakukan dengan

tujuan untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang ada di kelas. dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti dan penanggung jawab penuh. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk perolehan hasil belajar anak yang lebih baik sesuai dengan tujuan dari standar isi dan kurikulum pendidikan luar biasa yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional dimana proses berlangsungnya pembelajaran di kelas adalah guru terlibat secara total mulai dari perencanaan, tindakan, pengamayan dan refleksi.

Penelitian tindakan diawali dengan mengidentifikasi gagasan umum yang dikhususkan sesuai dengan tema penelitian, selanjutnya gagasan umum tersebut dikerjakan melalui empat tahap secara sistematis yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan dari refleksi siklus pertama akan dilakukan perbaikan-perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus kedua. Guru kelas disini yang merangkap sebagai peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas lalu menyusun rencana siklus kedua yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dan pembelajaran di kelas pada siklus kedua.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dengan bentuk siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, observasi dan refleksi, empat tahap ini dapat digambarkan dalam bentuk spiral

tindakan kelas adaptasi dari Hopkins (dalam Arikunto 2006).

B. Latar penelitian

Penelitian atau setting di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya, Jalan Pucang Jajar Tengah no.81 dalam waktu 1 bulan pada bulan april 2015

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah semua siswa autisme kelas 3 di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya yang berjumlah 4 siswa yang terdiri 2 laki-laki dan 2 perempuan.

Tabel 3.1

No	Nama	Jenis Kelamin	Karakteristik
	VM	L	Autisme
	MC	L	Autisme
	NPK	P	Autisme
	JMT	P	Autisme

D. Data dan Sumber Data

1. Data tentang kemampuan interaksi sosial kelas 3 SLB Harapan Bunda Surabaya yang diperoleh melalui observasi di SLB Autis Harapan Bunda yang sebelum tindakan dilaksanakan.
2. Data tentang kemampuan interaksi sosial kelas 3 SLB Harapan Bunda Surabaya yang diperoleh melalui observasi di SLB Autis Harapan

Bunda yang setelah tindakan dilaksanakan

3. Data tentang tindakan yang dilakukan guru dengan menggunakan kegiatan permainan tradisional cublak - cublak suweng untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di SLB Autisme Harapan Bunda Surabaya

E. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus, dimana setiap siklus ada 3 kali pertemuan. Dengan tahapan dalam penelitian yang meliputi :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi

Tujuan observasi untuk mengamati proses tindakan di kelas dengan menggunakan pedoman dan 1 kali pertemuan yang intinya pengamatan

4. Refleksi, dimana pada tujuan refleksi ini mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan dan digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Setiap siklus ada 3 kali pertemuan. Dalam tindakan atau pelaksanaan terdiri dari :

- a. Pra pembelajaran
- b. Proses pembelajaran
- c. Penutup

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian tersebut digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam "peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui kegiatan permainan tradisional cublak - cublak suweng pada anak autisme kelas III " di SLB Autisme Harapan Bunda.

Instrumen penelitian memiliki 2 jenis instrumen yaitu : instrumen tes dan instrumen nontest dalam " peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui kegiatan permainan tradisional cublak - cublak suweng pada anak autisme tersebut digunakan instrumen nontest. Adapun instrumen bentuk instrumen yang digunakan adalah observasi.

Observasi sendiri yang disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam arti penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara.

Jenis observasi dalam "peningkatan interaksi sosial melalui kegiatan permainan tradisional cublak - cublak suweng bagi anak autisme merupakan observasi sistematis artinya dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, melalui kategori system yaitu system pengamatan yang membatasi pada sejumlah variabel dengan cara observasi secara terbuka artinya pada posisi ini terjadi interaksi secara langsung.

Instrumen dalam penelitian diantaranya:

1. Assesment : assesment adalah proses untuk mendapatkan data informasi dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memantau perkembangan proses pembelajaran serta memberikan umpan balik baik kepada siswa maupun teman sejawat.

Tahapan Assesment:

Assesment berdasarkan penggunaannya:

- Assesment sumatif yakni digunakan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian siswa setelah menyelesaikan suatu aktifitas
- Assesment formatif yakni dilakukan untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* dan umpan maju (*feed for ward*) dari pembelajaran yang sudah dilakukan.

Hasil assesment dilakukan proses pengukuran. Maksud dari pengukuran disini artinya penyematan atribut atau kuantitas. Pengukuran atau penilaiannya dengan menggunakan lembar pengamatan pada suatu aktifitas. Interaksi sosial melalui permainan tradisional Cublek-Cublek Suweng dengan memberikan tanda check list, lalu dilakukan evaluasi terhadap siswa tersebut masuk pada kategori mana dalam pelaksanaan aktifitas interaksi sosial melalui permainan Cublek-Cublek Suweng.

2. Pengamatan atau observasi

Untuk mengadakan pengamatan terhadap perilaku anak dalam melakukan interaksi

G. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang diharapkan ditentukan pula oleh ketepatan metode pengumpulan data yang digunakan, sedangkan hasil penelitian tergantung dari metode-metode pengumpulan data.

Pengumpulan data adalah semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghirungnya dan mencatatnya yang dilaksanakan secara sistematis dan secara standart untuk memperoleh data yang diperlukan dari bermacam - macam alat pengumpulan data yang sesuai dengan variabel penelitian maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Menurut Arikunto, s (2006:156-157) mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses penguatan, perhatian suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra yang dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, perabaan, pengecap secara langsung dalam penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan dengan meletakkan observasi peneliti mencari masalah yang ada di

lapangan yang kemudian akan dijadikan suatu penelitian yang dapat bermanfaat. Hal-hal yang diobservasi antara lain :

- a. Dikelas meliputi sarana dan media guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar khususnya berkaitan dengan interaksi sosial dengan kegiatan bermain aktif maneri diiringi dengan musik.
- b. Guru meliputi cara mengajar, penggunaan metode pembelajaran dan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Siswa, meliputi faktor ketertarikan kontak mata dan komunikasi serta karakteristik.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data dalam memperoleh informasi dari beberapa sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti melalui rapat, legend, agenda arikunto, (2006:158)

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumntasi yang mana kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari catatan berupa data siswa.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah memperoleh semua data dari lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan digunakan untuk memecahkan atau menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Menurut Bogdan dan Big Liu (dalam Moleong, 2007:248) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis, transkrip dan wawancara.

Catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan, kesemuanya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu untuk mempresentasikan data kualitatif.

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang dari muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Data yang direduksi adalah data-data yang mencakup bagi kemampuan bagi interaksi sosial anak autisme dan kendala yang dihadapi anak autisme dalam melakukan interaksi sosial di SLB Harapan Bunda Surabaya, data yang direduksi dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng.

2. Penyajian (pemaparan data)

Data-data hasil yang diperoleh direduksi, dikelompokkan secara sistematis dan disajikan (display data) sebagai memudahkan peneliti dalam mengambil atau menarik kesimpulan

3. Kesimpulan

Setelah data yang telah direduksi dan disajikan sudah atau bisa dikatakan telah memadai maka peneliti melakukan tindakan selanjutnya yaitu pengambilan suatu kesimpulan.

Kesimpulan itu sendiri bisa diartikan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Kesimpulan atau data akhir yang dimaksud dalam penelitian adalah : tentang hasil kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng. Dengan terget pencapaian oleh masing - masing siswa sebesar 7. Melalui pensekoran dalam kegiatan yang dilakukan 0-3 dari item yang dinilai.

Keterangan :

0 = anak tidak melakukan

1 = dibantu

2 = kadang - kadang dibantu

3 = tidak dibantu

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. *Problem* dari penelitian ini adalah untuk melihat perubahan

pemberian tindakan kegiatan bermain aktif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa autisme.

I. Kriteria Ketuntasan Minimal

Dalam menentukan KKM pada program pembelajaran Khusus dalam peningkatan kemampuan Interaksi Sosial melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng pada anak autis kelas III di SLB Autis Harapan Bunda dikatakan tuntas apabila memiliki nilai 7 yang ditentukan oleh beberapa pertimbangan :

- a. Kompleksitas artinya kemampuan rata-rata dari peserta didik yang meliputi tingkat kesulitan dan kerumitan seperti pemahaman.
- b. Daya dukung yang meliputi sarana dan prasarana yang mendukung prose pembelajaran.
- c. Intake siswa artinya kemampuan awal peserta didik dalam hal kemampuan interaksi sosial.

Dan ditentukan sebagai berikut pada anak Autis Harapan Bunda yang akan ditingkatkan kemampuan interaksi sosial untuk nilai kompleksitasnya 7, sumber daya pendukung 7 dan interaksinya 7 , maka ketuntasan minimalnya adalah 7 dari $(7 + 7 + 7) / 3 = 7$

J. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi didalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas

(*classroom-action reseach*) ini nantinya digunakan untuk menjelaskan keberhasilan (tidak) semuanya dilakukan untuk siklus berikutnya seperti :

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu dan waktu dari setiap tindakan.
2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang pembelajaran pada lembar pengamatan
3. Memperbaiki hasil pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan didasarkan pada tindakan perbaikan dalam pengembangan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng bagi siswa autisme kelas III di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pratindakan

Pelaksanaan pratindakan proses pembelajaran program khusus dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng yang dilaksanakan pada Minggu ke-3 bulan Oktober 2016.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pratindakan di deskripsikan untuk

mendapat gambaran dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap ini RPP disusun dalam bentuk program khusus yaitu meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Pertemuan dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam waktu 30 menit.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran adalah siswa dapat berinteraksi melalui kontak mata dan imitasi serta mengikuti aturan yang ada dalam permainan dan menunggu giliran. Dalam kegiatan pembelajaran ini menggunakan permainan tradisional cublak-cublak suweng. Melalui permainan tersebut akan dilakukan evaluasi dengan cara pengamatan/ observasi melalui penilaian perilaku.

b. Pelaksanaan Tindakan

Permainan tradisional cublak-cublak suweng dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial.

Dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dimana setiap siswa mendapatkan tugas untuk melakukan permainan tradisional cublak-cublak suweng baik sebagai pembagi suweng yang dibuat dari batu atau yang meunduk yang akan menebak siapa yang menyembunyikan batu/suweng tersebut. Dan dipertandingan tersebut anakdiharapkan ada kontak mata, menunggu giliran, menyanyi dan menyebutkan nama teman serta mengimitasi gerakan yang dilakukan

oleh teman dan target yang akan didapat pada hasil akhir dari peningkatan tersebut.

B. Observasi

Observasi dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran program khusus melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng sedang berlangsung. Hasil program khusus dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial dalam permainan cublak-cublak suweng sebagai berikut :

Tabel 4.1

Data hasil belajar program khusus peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng siswa kelas III Di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya (Pra Tindakan)

No	Nama Siswa	Pertemuan			Jumlah Skor	Rata-rata nilai akhir
		I	II	III		
1	UM	0	1	0	1	0,3
2	MC	1	0	0	1	0,3
3	HPK	1	1	1	3	1
4	JMT	0	0	1	1	0,3
Rerata		0,5	0,5	0,5	6	1,9

2.Siklus 1

Pelaksanaan program khusus tentang peningkatan kemampuan interaksi sosial dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Pertemuan ke-I tanggal 26 September 2016, pertemuan ke II tanggal 27 September 2016 dan pertemuan ke-III tanggal 28 September

2016. Adapun langkah-langkah pelaksanaan Sikllus I dideskripsikan untuk mendapat gambaran dari pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

a. Perencanaan

Dalam tahap ini, ada beberapa hal yang disiapkan sesuai rencana penelitian. Adapun perencanaan tersebut meliputi :

1. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam program khusus yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan permainan tradisional cublak-cublak suweng.
2. Mempersiapkan sumber dan media yang diperlukan pada saat pelaksanaan penelitian.
3. Mempersiapkan instrumen sebagai evaluasi dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial.

b. Pelaksanaan/tindakan

Program khusus tentang kemampuan interaksi sosial pada siklus I ini dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan, dimana setiap pertemuan terinci sebagai berikut :

- 1) Pertemuan pertama : difokusman pada kontak mata dan menerima penjelasan tentang aturan permainan, kemudian siswa melakukan sesuai intraksi.

- 2) Pertemuan kedua : difokuskan pada saat menunggu giliran dan kerjasama kemudian siswa mencoba melakukan aktivitas tersebut.
- 3) Pertemuan ketiga : penggabungan pertemuan kesatu dan kedua dan siswa melakukan disertai dengan menyanyi.

c. Observasi

Observasi dilakukan ketika proses kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, untuk mengevaluasi aktivitas dalam kontak mata, menunggu giliran mengikuti aturan permainan dan kermasama. Hasil belajar program khusus dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial pada siklus I dapat dicermati pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Data hasil kemampuan interaksi sosial, siswa autis kelas III di SLB AUTIS Harapan Bunda Surabaya Siklus I

No	Subyek	Pertemuan			Jumlah Skor	Rata-rata nilai akhir
		I	II	III		
1	VC	1	1	3	5	1,6
2	MC	1	1	2	4	1,3
3	HPK	1	2	2	5	1,6
4	JMT	1	1	2	4	1,3
Jumlah Rerata Skor		1	1,25	2,25	18	5,8

Dari tabel di atas dapat terlihat hasil yang diperoleh selama dalam pelaksanaan penelitian siklus I hasil kemampuan interaksi

sosial anak autis pada pertemuan I sampai III mengalami peningkatan yang signifikan. Apabila dilihat dari hasil skor akhir hasil penelitian dari empat siswa pencapaian hasil masih belum sesuai dengan standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 7.

Untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian dari sebelum intervensi dan sesudah (siklus I) dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Data hasil interaksi sosial siswa Autis Harapan Bunda Kelas III di SLB AUTIS Harapan Bunda Surabaya Prasiklus dan Siklus I

No	Subyek	Nilai Pra siklus	Nilai Siklus I	Keterangan Ketuntasan
1	VC	2	5	Belum tuntas
2	MC	2	4	Belum tuntas
3	HPK	3	5	Belum tuntas
4	JMT	1	4	Belum tuntas
Rerata		2	4,5	Belum tuntas

Dari data di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial dari skor rerata : 2 menjadi 4,5, artinya terjadi peningkatan hasil belajar program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial. Hasil penelitian ini dibenarkan oleh guru kelas sebagai partnership dalam penelitian ini.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil temuan pada pelaksanaan prasiklus dan siklus I maka dalam tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Saat proses pelaksanaan penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab belum optimal hasil dari interaksi sosial yang diperoleh diantaranya

- a. Anak autisme belum bisa melakukan kontak mata selama aktivitas yang dilakukan dan belum memahami suatu instruksi atau kegiatan yang baru.
- b. Penerapan permainan tradisional cublak-cublak suweng belum optimal dalam pelaksanaannya baik dari siswa itu sendiri maupun guru.
- c. Peneliti belum menerapkan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan program khusus. Khususnya dalam kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng.

2). Hasil dari pelaksanaan penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan pada program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial belum menunjukkan hasil belajar yang signifikan, subyek belum bisa memenuhi semua kriteria yang harus dicapai dalam pelaksanaan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng

dan nilai yang diperoleh belum mencapai sesuai standart ketuntasan materi.

3) Evaluasi dan Revisi

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu adanya evaluasi dan revisi terutama penyempurnaan dalam hal langkah-langkah kegiatan dan strategi, peran dan kerjasama yang akan dilaksanakan pada siklus II sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dalam siklus selanjutnya.

3 Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan.

Pertemuan ke-I – III tanggal 3, 4, 5 Oktober 2016. Adapun langkah-langkah pelaksanaan siklus II dideskripsikan untuk mendapat gambaran dari pelaksanaan penelitian, sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada siklus I langkah-langkah kegiatan pembelajaran ke metode penyampaian kegiatan dan penerapan proses program khusus, khususnya dalam kemampuan interaksi sosial kurang optimal dikarenakan kurangnya konsentrasi dan pemahaman terhadap instruksi dan guru sebagai peneliti kurang kreatif dalam melakukan suatu permainan tradisional tersebut sehingga anak-anak kurang termotivasi. Pada siklus II bagian-

bagian yang kurang seperti langkah-langkah kegiatan proses pembelajaran diperbaiki, metode penyampaian materi dan proses dalam kegiatan pembelajaran program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial lebih dioptimalkan.

Materi sama, tetapi ada langkah-langkah yang perlu diubah, siswa diberikan contoh-contoh untuk diimitasi dalam gerakan maupun dan menyanyi sambil menyanyi dengan mendengarkan musik-musik cublak-cublak suweng. Dengan ini diharapkan anak akan senang dan termotivasi melakukan permainan tradisional cublak-cublak suweng dan interaksi akan dapat dilakukan dengan baik.

b. Pelaksanaan/tindakan

Program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial pada siklus II ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana setiap pertemuan terinci sebagai berikut :

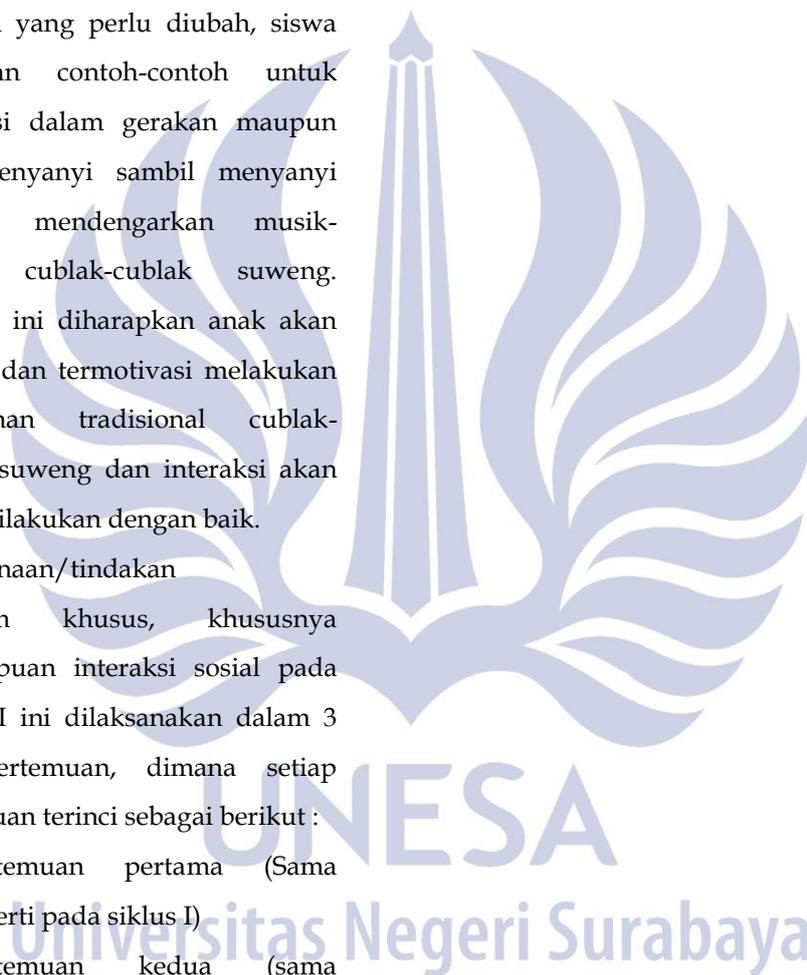
1. Pertemuan pertama (Sama seperti pada siklus I)
2. Pertemuan kedua (sama dengan siklus I)
3. Pertemuan ketiga (sama dengan siklus I)

c. Observasi

Proses pelaksanaan observasi dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran

pada siklus II peneliti telah memperoleh hasil siklus II.

Data yang peneliti peroleh adalah data berupahasil belajar pada program khusus, khususnya kemampuan interaksi sosial melalui permainan cublak-cublak suweng yang uraiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 4.4

**Data Hasil Kemampuan Interaksi Sosial Siswa
Autis Kelas III
Di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya Siklus II**

No	Subyek	Pertemuan			Jumlah Skor	Rata-rata Nilai Akhir
		I	II	III		
1	VC	2	3	3	8	2,6
2	MC	2	2	3	7	2,3
3	HPK	2	2	3	8	2,6
4	JMT	2	3	4	9	3
Rerata		2	2, 5	4	32	10,5

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pada tindakan perbaikan siklus II dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan siswa dalam program khusus, yaitu : Kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng, selama proses pembelajaran siklus II ini siswa +bisa mengikuti semua aktivitas yang terkait pada proses interaksi sosial dengan senang. Hasil dari pelaksanaan pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat diketahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar sisaw autis dalam program khusus, yaitu kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng.

Tabel 4.5

**Rekapitulasi data hasil penelitian pra siklus,
Siklus I dan Siklus II
Tentang : Kemampuan interaksi sosial siswa
autis kelas III di SLB Autis Harapan Bunda
melalui Permainan Tradisional Cublak-cublak
Suweng**

No	Subyek	Prasiklus	Peningkatan		Ket.
			Siklus I	Siklus II	
1	VM	2	5	8	Tuntas
2	MC	2	4	7	Tuntas
3	NPK	3	5	8	Tuntas
4	JMT	1	4	9	Tuntas
Rerata		2	4,5	8	Tuntas

Dari data di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial dalam pelajaran program khusus dari rerata pra siklus 2, siklus 1 menjadi 4,5 pada siklus II meningkat menjadi 8. Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat meningkatkan interaksi sosial pada pembelajaran program khusus anak autisme. Hasil penelitian ini dibenarkan oleh guru kelas sebagai partnership dalam penelitian

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini mengacu pada permasalahan penelitian yang dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka permasalahan yang dipaparkan dalam pembahasan masalah ini adalah hasil kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas III di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas III di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya menunjukkan ada peningkatan dari

pelaksanaan penelitian pra tindakan, siklus I dan Siklus II. Ada beberapa siswa dalam siklus I dan Siklus II yang memperoleh hasil yang sama tetapi selalu menunjukkan peningkatan dalam tiap pertemuan. Jika dilihat dari standart ketuntasan materi dalam melakukan kemampuan interaksi sosial menunjukkan ada peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa autis dari rerata 2 pada pratindakan menjadi rerata 3.5 pada siklus I dan pada Siklus II diperoleh rerata sebesar 8.

Beberapa siswa autis mengalami kesulitan saat harus melakukan kontak mata dan melakukan gerakan yang harus disesuaikan dengan lagu yang ada dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng, sehingga hal ini sangat membutuhkan bantuan atau bimbingan dari guru dalam melakukan gerakan yang sesuai dengan lagu dan disertai dengan kontak mata. Selain itu perlu latihan berulang-ulang agar siswa autis benar-benar bisa mengikuti semua kegiatan dalam permainan tradisional cublak-cublak suweng yang pada akhirnya interaksi sosial yang diharapkan dapat terjadi secara mandiri dan tanpa bimbingan guru.

Hasil belajar meningkat karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kemampuan interaksi sosial diantaranya yaitu : pemilihan metode yang tepat, motivasi siswa serta kontak mata dan pemahaman siswa terhadap suatu instruksi.

Hal lain yang menunjang hasil kemampuan interaksi sosial meningkat

adalah dengan menggunakan permainan tradisional cublak-cublak suweng yang memiliki kelebihan dalam proses pelaksanaannya.

Adapun kebaikan-kebaikan dari permainan tradisional cublak-cublak suweng dalam pelaksanaan kemampuan interaksi sosial adalah diantaranya :

- a. Dianggap membantu siswa mengembangkan kemampuan interaksi sosial melalui permainan. Sehingga siswa sangat merasakan bahwa bermain dengan teman lebih menyenangkan daripada bermain sendiri.
- b. Strategi ini membangkitkan motivasi pada siswa
- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya.
- d. Membantu memperkuat pribadi siswa sehingga lebih percaya diri.
- e. Strategi ini berpusat pada siswa dimana siswa menemukan suatu pola permainan yang terbentuk dalam interaksi yang sangat menyenangkan.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang digunakan bahwa jika permainan tradisional cublak-cublak suweng dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang ditunjukkan dengan hasil yang meyakinkan. Hasil khusus pada kemampuan interaksi sosial siswa autis kelas III di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya selama dilaksanakan tindakan dalam proses permainan tradisional cublak-cublak suweng pada Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Permainan tradisional Cubla-Cublak Suweng untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis kelas III telah dilaksanakan dan dianalisa. Dan sesuai dengan Standar Ketuntasan Minimal, bisa dikatakan bahwa :

1. Adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial anak autis melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng

Pencapaian hasil ini diperoleh setelah pelaksanaan siklus II yang mana siswa telah mencapai tuntas belajar sesuai dengan ketuntasan materi.

2. Melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial, permainan tersebut terjadi kontak mata dan anak-anak dapat bermain bersama dengan gembira, sehingga kendala dalam interaksi sosial pada anak autis bisa diatasi
3. Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial bisa dilakukan dengan diiringi musik nyanyian yang sesuai dengan permainan tradisional tersebut yaitu nyanyian cubla-cublak suweng, selain anak-anak juga harus menyanyi sendiri, karena anak-anak yang perilaku interaksi sosialnya yang akan ditingkatkan menyukai musik atau lagu anak-anak.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Permainan tradisional cublak-cublak suweng bisa digunakan sebagai salah

satu alternatif dalam memecahkan masalah di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi siswa autis.

2. Permainan tradisional cublak-cublak suweng membuat anak termotivasi untuk melakukan interaksi dengan temannya, seperti merespon ajakan teman, bersama-sama bermain dengan gembira.
3. Program khusus pada kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng bisa meningkatkan kemampuan interaksi bagi siswa autis. Untuk itu pihak-pihak yang terkait baik guru, kepala sekolah sebaiknya menjadikan sebagai acuan dalam melaksanakan/memilih cara pembelajaran dengan tepat, khususnya dalam hal kemampuan interaksi sosial.
4. Mengingat ternyata anak autis banyak yang menyukai musik sebaiknya guru dalam melakukan program khusus yang terkait dengan kemampuan interaksi bisa dilakukan dengan musik atau nyanyian membuat anak lebih termotivasi sehingga interaksi sosial akan terwujud melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunu, Christoper. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta : Lintangterbit
- Joesoef, Soelaiman dan Abijono, Noer. 1981. *Pengantar Psychogy Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi

Peningkatan kemampuan interaksi sosial melalui permainan tradisional cublak-cublak suweng pada anak autis kelas tiga di slb autis harapan bunda surabaya

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung : Alfabeta

Robert, K.Yin. 2005. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo

Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama

